

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiakan manusia. justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat dan martabat manusia. Makna pendidikan yang belum terealisasikan ini berkaitan dengan situasi sosio-historis dan kondisi lingkungan yang materialis dan hedonis. Sebagai contoh, penjajahan Barat (kaum kolonialisme) terhadap bangsa Indonesia selama 3 abad lebih lamanya, ternyata membawa dampak terhadap pola pikir dunia pendidikan , yaitu munculnya masyarakat kelas “elit”. Produk dari sistem pendidikan (Barat) terdesain untuk membentuk sebuah kelas yang tercerabut dari tradisi budaya dan moralnya.¹

Argumentasi Sulaiman tersebut mengokohkan bahwa pendidikan yang berjalan masih belum humanis atau belum memanusiakan manusia (dehumanisasi). Dehumanisasi merupakan satu masalah mendasar dalam sistem pendidikan nasional. Pembelajaran tak lagi menarik. Suasana kelas yang mestinya menjadi ajang mengembangkan kreativitas dan eksplorasi diri, kini menjadi senyap Pendidikan tidak lagi menghormati dan menghargai martabat manusia dan segala hak asasinya. Akibatnya, melalui proses pendidikan peserta didik tidak tumbuh dalam kemanusiaan sebagai subyek. Mereka justru menjadi korban dalam sebuah sistem yang memaksa mereka mengikuti aturan dalam sistem itu. Terjadinya dehumanisasi pendidikan di hampir setiap jenjang

¹ Sulaeman Ibrahim, *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme* (Pustaka Pelajar, 2000), 81.

pendidikan karena orientasi pendidikan sudah menjadi komoditas atau kepentingan bisnis semata. Kondisi itu menyebabkan proses pendidikan tidak hanya menjadikan Pendidik sebagai instruktur dan pawang semata, tetapi juga mengedepankan nilai kuantitas ketimbang nilai-nilai kemanusiaan dalam barometer pembelajaran. Dehumanisasi pendidikan saat ini yang mengarah pada kekerasan dan degradasi moral.

Pendidikan di Indonesia diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk sekolah umum dan Kementerian Agama (Kemenag) untuk pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.²

Idealnya sebuah pendidikan memberikan kepada keseluruhan bagian yang membentuk anak, bukan hanya menghafalkan informasi dan menjejalkannya kepada intelek (anak didik), atau melatih anak menjadi robot agar guru menjadi senang, karena anak itu akan mengeluarkan jawaban-jawaban yang dikehendaki dan yang dikatakan sebagai “benar”. Tujuan

² Presiden Republik Indonesia et al., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2003), 7.

pendidikan di atas merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Maka dari itu pendidikan dan manusia adalah satu bagian yang tak terpisahkan, terlepas dari apa yang menjadi cita-cita atau harapan masa depan. Keterikatan ini menunjukkan bahwa idealnya, pendidikan berorientasi pada memanusiakan manusia. dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya.³

Berkenaan dengan hal tersebut, guru-guru seharusnya sudah mengetahui tujuan pendidikan yang humanistik sebelum memulai proses pendidikan kepada siswa. Untuk masa depan, pembelajaran akan berjalan dengan lancar dengan memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang mengutamakan aspek kemanusiaan dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Namun seringkali keinginan itu tidak sesuai dengan kenyataan lapangan, misalnya guru memberikan tugas yang terlalu berat kepada siswa atau pembelajaran yang sifatnya monoton sehingga membuat siswa bosan dan tidak tertarik mengeksplor diri untuk aktif dalam kegiatan belajar.

Melalui fenomena ini, guru dan siswa harus memegang dan menerapkan nilai-nilai pendidikan humanisme. Dengan memegang dan menerapkan nilai-nilai ini, para guru dapat menghindari kesalahan dalam mendidik dan menghadapi perubahan kurikulum di masa depan. Saat guru mengerti dan menerapkan nilai-nilai pendidikan humanisme, serta memahami relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional, maka tidak akan ada lagi kesalahpahaman

³ Ibrahim Rustam, "Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013);, 147.

tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Saat nilai-nilai tersebut diajarkan kepada siswa, siswa akan lebih memahami tindakan guru mereka.

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanisme merupakan pendidikan yang relevan dengan kurikulum merdeka, Hampir seluruh visi dan misi MTsN 3 Kab Kediri telah mengintegrasikan nilai-nilai humanisme. Mulai dari penekanan pada akhlak mulia, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, hingga pengembangan potensi siswa secara holistik. Ini menunjukkan bahwa madrasah tersebut memiliki komitmen yang kuat untuk membentuk siswa menjadi manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan model pendidikan yang membebaskan siswa dalam mengembanagkan potensinya, yang diterapkan oleh MTsN 3 Kab Kediri , maka siswa akan merasa senang, dan merasa tidak terbebani dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, para peserta didik dan pendidik sama-sama menjadi subyek dalam pembelajaran, dan mereka merupakan partner yang saling bekerja sama dalam belajar. Pelaksanaan pendidikan humanism ini bertitik fokus hak-hak kemanusiaan, dan tidak mengekang terhadap kreatifitas siswa.

Dari awal observasi, peneliti mewawancarai waka kesiswaan di MTsN Kediri Hj Dewi Nazulah, S.Pd. menyatakan bahwa:

Di MTsN 3 Kab Kediri insyallah sudah menerapkan pendidikan humanisme dalam proses belajar maupun kegiatan lainnya, yang mana salah satunya peranan seorang pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan pembelajaran secara lisan kepada peserta didik, akan tetapi juga ada praktek secara langsung, seperti toleransi, saling menghargai dan mengormati.⁴

⁴ Dewi Nazulah, Wawancara Waka Kesiswaan MTsN 3 Kediri, pada tanggal 16 September 2024.

Berdasarkan paparan di atas bahwa selaras dengan konsep pendidikan humanisme menurut buya hamka, yakni: disiplin dalam mengontrol hak kebebasan (Nilai Kedisiplinan). Menurut Buya Hamka jikalau manusia diberi hak kebebasan tanpa ada batasan dari peraturan atau norma sosial, maka dengan mudah manusia akan menyalah gunakan hak kebebasan yang dia miliki. Begitupun jikalau hal tersebut terjadi di lingkungan sekolah dimana peserta didik diberi hak kebebasan tanpa adanya peraturan-peraturan sekolah yang mendisiplinkan peserta didik dalam menggunakan hak kebebasannya itu. Maka peserta didik akan lepas kontrol dan hilang arah hingga menyalah gunakan hak kebebasan yang seharusnya digunakan untuk keperluan mengembangkan potensi diri.⁵

Dari hasil pra penelitian di atas, peneliti melihat MTsN 3 Kabupaten Kediri sudah melaksanakan pendidikan humanisme dalam pembelajaran dan kegiatan lain di sekolah yang mana dapat di rasakan dari berbagai sisi semangat belajar peserta didik. Harapanya dengan pelaksanaan pendidikan humanisme di harapkan peserta didik tidak hanya mampu mempraktekkan konsep pendidikan humanisme namun juga di iringi praktek dan tidakan humanis di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti lebih dalam dengan judul” Implementasi Pendidikan Humanisme dalam Pengembangan Potensi Siswa di Mtsn 3 Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian dalam

⁵ Muh Karumiadri, Mutohharun Jinan, and Muh Nur Rochim Maksum, “Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Menurut Prof. Dr. Hamka Serta Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional,” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 173.

penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan humanisme di MTsN 3 Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan humanisme di MTsN 3 Kabupaten Kediri ?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan humanisme di MTsN 3 Kabupaten Kediri ?
4. Bagaimana hasil pendidikan Humanisme dalam pengembangan Potensi siswa di MTsN 3 Kabupatn Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan humanisme di MTsN 3 Kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan humanisme di MTsN 3 Kabupaten Kediri
3. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan humanisme di MTsN 3 Kabupaten Kediri
4. Untuk Mengetahui hasil pendidikan Humanisme dalam pengembangan Potensi siswa di MTsN 3 Kabupatn Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan bagi penyusun, para calon pendidik baik di sekolah maupun di Madrasah. Selain itu penelitian ini juga dapat bisa berkontribusi

dalam menambah referensi ilmiah dan sebagai motivasi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih luas lagi tentang pendidikan humanisme ini. Dan penelitian ini sebagai bahan untuk memperkaya *khazanah* keilmuan bagi peneliti dan pembaca terkait dengan implementasi pendidikan humanisme di madrasah.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu informasi penting yang sangat berguna dalam memberikan dukungan bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan humanisme di sekolah maupun madrasah.

1) Bagi pendidik

Manfaat bagi peserta didik adalah bahwasanya pendidikan humanisme dapat memberikan pengalaman serta wawasan yang baik dalam mengelola proses belajar

2) Bagi peserta didik bahwasanya penerapan pendidikan humanisme ini dapat mempengaruhi suasana belajar siswa sehingga peserta didik menjadi saling memiliki rasa humanis dalam belajar

b. Bagi peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti adalah, dapat menambah pengalaman, wawasan dan keterampilan dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada peserta didik di madrasah.

E. Definisi Konsep

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Sedangkan ditinjau dari segi istilah implementasi merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat kegiatan baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.⁶ Implementasi ialah suatu tindakan atau melaksanakan suatu rencana yang telah disusun secara cermat, teliti dan rinci.

Dari definisi di atas bisa disimpulkan bahwa implementasi adalah tindakan dari suatu rencana yang disusun secara matang. Implementasi berfokus pada sebuah pelaksanaan nyata dan sebuah perencanaan.

2. Pendidikan Humanis

a. Pendidikan

Secara etimologis pendidikan berasal dari kata didik yakni memelihara dan memberikan pembinaan tentang akhlak dan kecerdasan.⁷ Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani. Dari kata “*pais*” yang memiliki arti anak dan “*again*” berarti membimbing. Merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh dewasa agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 548.

⁷ Abdullah Yatmi, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Amzah, 2007), 21.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak untuk memimpin perkembangan baik secara jasmani dan rohani.⁸

b. Humanisme

Dalam kamus Bahasa Indonesia, humanisme aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan menciptakan pergaulan yang lebih baik. Adapun dalam buku Psikologi Pendidikan di Dalam Perspektif Baru dikatakan bahwa *Humanistic education* (pendidikan yang bersifat kemanusiaan) adalah sebuah sistem klasik yang bersifat global, tetapi beberapa prinsip dasarnya diambil para ahli pendidikan untuk dijadikan sebuah sistem pendekatan proses belajar mengajar. Dua orang pakar pendidikan yang terkenal pada pertengahan abad ke-20, Carl Rogers dan Abraham Maslow, dianggap telah berjasa dalam pengembangan pendidikan humanistik hingga bertahan sampai sekarang. Jadi sampai saat ini sangat banyak lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan teori belajar humanisme karena dirasa sangat cocok serta siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses belajar mengajar.⁹

c. Pendidikan Humanis

Pendidikan humanime adalah menciptakan proses dan pola pendidikan yang senantiasa memandang manusia sebagai manusia.

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

⁹ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 59.

Dengan kata lain, manusia mempunyai segala potensi yang dimilikinya, baik fisik, psikis, maupun spiritual, dan memerlukan bimbingan. Jadi yang perlu diingat oleh adalah bahwa potensi setiap orang berbeda-beda. Dan semua ini membutuhkan sikap bijak yang penuh pengertian dan saling menghormati, dan menjaga agar semua orang tetap terlibat pada tempatnya setiap saat adalah cara yang paling tepat untuk mencapai pendidikan humanisme.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi karya Andriansyah Qodir “Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Probolinggo”	a. Penelitian tersebut adalah tentang pendidikan humanism b. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif	a. Subyek penelitian skripsi andriansyah adalah SMAN 1 Probolinggo sedangkan subyek peneliti adalah MTsN 3 Kediri b. Fokus penelitian andriansyah ada pada pembelajaran PAI sedangkan peneliti meneliti secara luas satu sekolah
2	Skripsi karya Listriyani “Implementasi Pendidikan Humanis pada Pembelajaran Pai terhadap Anak Jalanan (Studi Kasus di Lsm Setara Semarang)”	a. Penelitian tersebut adalah penelitian tentang pendidikan humanism b. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif	a. Subyek penelitian listriyani adalah anak jalanan sedangkan subyek peneliti adalah siswa MTsN 3 Kediri b. Penelitian tersebut memiliki subyek pada pembelajaran PAI sedangkan subyek peneliti adalah MTsN 3 kediri
3	Skripsi karya Amanda Pratiwi “Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki hadjar Dewantara”	a. Penelitian membahas tentang pendidikan humanis	a. Penelitian Amanda pratiwi menggunakan motode library research, sedangkan penelitian milik si peneliti menggunakan metode kualitatif.

¹⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 133.

NO.	Nama Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
4	Skripsi karya Hastuti “Pengaruh Penerapan Teori Belajar Humanistik terhadap Minat Belajar PAI di Kelas VIII SMP Negeri 1 Salomeko Kabupaten Bone”	a. Membahas tentang pendidikan humanis b. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan humanis	a. Penelitian hastuti menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian milik si peneliti menggunakan metode kualitatif
5	Skripsi Karya Fajar Shodiq “Karakteristik Humanisme dalam Pembelajaran PAI di SDN 3 Gisting Permai”	a. Penelitian mendeskripsikan pendidikan humanis b. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif	a. Subyek dri penelitian fajar pada pembelajaran PAI di SDN 3 Gisting, sedangkan penelitian menggunakan subyek MTsN 3 Kediri.